

Analisis Wacana dan Relasi Kuasa pada Tren #WomanInMaleFields sebagai Diskursus Gender di Platform X

Keisha Almaureen¹, M. Fikri Akbar², Sandy Allifiansyah³

¹²³Universitas Negeri Jakarta, keisha.almaureen@mhs.unj.ac.id, m.fikri@unj.ac.id,
sandyallifiansyah@unj.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Critical Discourse Analysis,
Power Relations,
#WomanInMaleFields, Gender
Discourse, X Platform*

Article history:

*Diterima 08-10-2026
Direvisi 15-10-2026
Disetujui 20-10-2026*

ABSTRACT

The development of social media has created a new space for users to produce, disseminate, and debate meanings surrounding gender. One interesting phenomenon is the #WomanInMaleFields trend, which employs humor, satire, and gender role reversals to highlight behaviors and standards perceived as double standards when applied to men and women. This study aims to analyze how gender discourse and power relations are constructed through the #WomanInMaleFields trend on the X platform. This research adopts a qualitative approach utilizing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method, which encompasses text, discursive practice, and social practice dimensions, alongside Michel Foucault's concepts of power relations and knowledge as a supporting framework. The research data consists of posts and user interactions on X featuring the hashtag #WomanInMaleFields, selected through purposive sampling based on their relevance to gender standard reversals. The findings reveal that the use of satire and gender role reversals serves to question expectations placed on men in relationships, particularly regarding physical appearance, financial provision, domestic work, and obedience to a partner. At the same time, user responses demonstrate a negotiation of meaning, ranging from acceptance of the humor to criticism and rejection. Consequently, #WomanInMaleFields operates not merely as an entertainment trend, but also as a discursive space where gender norms are sustained, challenged, and negotiated through digital communication.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Keisha Almaureen
Universitas Negeri Jakarta, keisha.almaureen@mhs.unj.ac.id

INTRODUCTION

Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang tempat individu dan kelompok memproduksi serta mempertukarkan makna mengenai berbagai persoalan sosial. Komunikasi digital, pengguna media sosial memiliki kesempatan untuk menjadi produsen sekaligus konsumen pesan. Kondisi tersebut memungkinkan isu-isu sosial yang sebelumnya dibicarakan dalam ruang interpersonal berkembang menjadi diskursus yang lebih luas melalui unggahan, komentar, repost, dan bentuk interaksi digital lainnya (Ayuningrum 2021).

Salah satu isu yang terus memperoleh perhatian dalam komunikasi digital adalah persoalan gender. Representasi laki-laki dan perempuan di media sosial tidak terlepas dari norma dan ekspektasi sosial yang berkembang di masyarakat. Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam hubungan, pekerjaan, penampilan, seksualitas, maupun peran domestik dapat menjadi bahan perdebatan di media sosial. Humor dan satire dapat digunakan bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik terhadap norma sosial.

Fenomena tersebut dapat dilihat melalui tren #WomanInMaleFields. Tren ini pada awalnya berkembang sebagai bentuk humor yang membalik perilaku atau situasi yang secara stereotip diasosiasikan dengan laki-laki. Perkembangannya di media sosial menunjukkan bahwa pengguna tidak sekadar memproduksi lelucon, tetapi juga menggunakan format tersebut untuk membicarakan pengalaman dalam relasi gender dan standar ganda. Sejumlah pembahasan mengenai tren ini menunjukkan bahwa #WomenInMaleFields berkembang menjadi ruang bagi perempuan untuk membalik perspektif terhadap perilaku yang dianggap bermasalah dalam relasi heteroseksual dan menggunakannya sebagai bentuk kritik terhadap norma gender.

Tren tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk konten visual di TikTok, tetapi juga dapat ditemukan dalam komunikasi berbasis teks di platform X. Karakteristik X yang memungkinkan pengguna membuat unggahan, memberikan balasan, mengutip unggahan, dan melakukan repost menjadikan platform tersebut sebagai ruang bagi berlangsungnya pertukaran serta perdebatan makna. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena makna sebuah unggahan tidak hanya dibentuk oleh pembuat pesan, tetapi juga melalui respons pengguna lain.

Salah satu contoh dapat ditemukan dalam unggahan akun @urcapripoean pada 4 September 2026 yang menggunakan tagar #womaninmalefields. Dalam unggahan tersebut, pengguna menuliskan gambaran mengenai perempuan yang menginginkan laki-laki tampan, saleh, tertutup, mampu menerima kekurangan pasangan, dapat memasak, serta mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan jumlah nafkah yang sangat terbatas. Unggahan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bahwa perempuan tidak perlu melakukan perawatan dan cukup menjadi perempuan yang bekerja keras. Struktur pesan tersebut menunjukkan adanya pembalikan terhadap sejumlah ekspektasi yang dalam konstruksi sosial tertentu lebih sering diarahkan kepada perempuan (Rumaf et al. n.d.).

Pembalikan tersebut menjadi semakin jelas melalui respons pengguna lain. Salah satu pengguna memberikan respons, *"aku suka banget tren ini asli"*, yang menunjukkan penerimaan terhadap format satire. Sementara itu, respons lain menyoroti persoalan jumlah nafkah dengan komentar yang bersifat humor. Pemilik akun kemudian kembali memberikan respons

seperti “Harus cukup pokoknya sebulan sejuta” dan “kalau ga cukup berarti namanya suami yg ga berbakti sama istri.” Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa makna unggahan tidak berhenti pada pesan awal, tetapi berkembang melalui proses respons, persetujuan, humor, dan negosiasi makna antarpengguna.

Fenomena tersebut sangat menarik jika dikaji dalam perspektif Ilmu Komunikasi karena bahasa yang digunakan dalam media sosial dapat berperan dalam membentuk representasi dan pemaknaan terhadap realitas sosial. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa sebuah peristiwa diskursif dapat dianalisis melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi teks memungkinkan peneliti melihat pilihan kata, struktur bahasa, metafora, serta cara identitas dan relasi sosial direpresentasikan. Praktik diskursif berkaitan dengan bagaimana teks diproduksi, diedarkan, dan dikonsumsi, sedangkan praktik sosial menghubungkan wacana dengan kondisi sosial, budaya, ideologi, serta relasi kekuasaan yang lebih luas.

Pendekatan tersebut relevan karena unggahan #WomanInMaleFields tidak berdiri secara terpisah dari konteks sosial mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Pernyataan mengenai laki-laki yang harus tampan, mampu menafkahi, memasak, dan “nurut sama istri” dapat dibaca sebagai bentuk pembalikan terhadap ekspektasi gender. Analisis tidak diarahkan untuk menentukan apakah standar tersebut benar atau salah, melainkan untuk melihat bagaimana standar tersebut dibentuk, dibalik, dipertanyakan, dan dinegosiasikan melalui bahasa di media sosial.

Pemikiran Foucault, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui larangan atau dominasi yang dilakukan oleh satu pihak, tetapi juga melalui produksi pengetahuan, norma, dan kategori mengenai apa yang dianggap benar, wajar, atau normal (in and 2024 2024). Relasi kekuasaan tersebut dapat berlangsung dalam praktik sehari-hari dan melalui diskursus yang membentuk cara individu memahami dirinya maupun orang lain.

Relasi kuasa dapat dilihat melalui proses pembentukan dan pembalikan norma gender. Ketika masyarakat memiliki ekspektasi tertentu mengenai bagaimana laki-laki atau perempuan seharusnya berperilaku, ekspektasi tersebut menjadi bagian dari pengetahuan sosial yang dianggap normal (Fairclough, Optimization, and 2022 2022). Tren #WomanInMaleFields kemudian menggunakan pembalikan posisi sebagai strategi untuk memperlihatkan bagaimana norma tersebut terlihat ketika diterapkan kepada gender lain. Tren ini dapat dipahami sebagai ruang diskursif yang memungkinkan berlangsungnya resistensi sekaligus reproduksi terhadap norma gender.

Penelitian mengenai #WomenInMaleFields yang telah tersedia banyak membahas kemunculannya sebagai tren media sosial, terutama di TikTok, serta hubungannya dengan patriarki, hubungan heteroseksual, dan pengalaman perempuan. Namun, bagaimana tren tersebut dikonstruksi melalui komunikasi berbasis teks dan interaksi antarpengguna di platform X masih menarik untuk dikembangkan. Perbedaan karakteristik platform membuat bentuk komunikasi dan proses negosiasi maknanya juga dapat berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana gender dan relasi kuasa yang muncul melalui tren #WomanInMaleFields di platform X. Penelitian secara khusus melihat bagaimana pilihan bahasa, satire, pembalikan peran gender, serta respons pengguna membentuk diskursus mengenai standar dan ekspektasi gender dalam ruang komunikasi digital.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap bahasa, konteks komunikasi, interaksi pengguna, serta konstruksi sosial yang terdapat dalam unggahan media sosial. Analisis Wacana Kritis digunakan untuk melihat hubungan antara penggunaan bahasa dengan praktik sosial dan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya.

Subjek penelitian adalah pengguna platform X yang memproduksi dan merespons konten dengan tagar #WomanInMaleFields, sedangkan objek penelitian adalah wacana gender yang dibangun melalui unggahan dan interaksi pengguna dalam tren tersebut. Data utama penelitian berupa unggahan akun X @urcapripoean pada 4 September 2026 beserta rangkaian balasan pengguna yang berkaitan langsung dengan unggahan tersebut. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tiga kriteria:

1. Menggunakan atau berkaitan langsung dengan tagar #WomanInMaleFields;
2. Memuat pembalikan atau kritik terhadap ekspektasi gender; dan
3. Memiliki interaksi pengguna yang memungkinkan peneliti mengamati proses negosiasi makna.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap unggahan dan balasan yang relevan. Data kemudian dicatat berdasarkan unsur teks, konteks unggahan, bentuk respons pengguna, serta hubungan antarpesan dalam rangkaian percakapan. Identitas pengguna tidak menjadi fokus analisis sehingga penelitian diarahkan pada isi dan praktik komunikasinya.

Teknik analisis data menggunakan model tiga dimensi Fairclough, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada tahap pertama, analisis teks dilakukan dengan mengidentifikasi pilihan kata, kalimat, istilah, gaya bahasa, humor, satire, pembalikan posisi gender, serta bentuk representasi laki-laki dan perempuan dalam unggahan. Pada tahap kedua, praktik diskursif dianalisis melalui proses produksi, penyebaran, dan konsumsi pesan, termasuk bagaimana pengguna memberikan respons, menyetujui, menambahkan humor, atau menegosiasikan makna dari unggahan. Pada tahap ketiga, praktik sosial dianalisis dengan menghubungkan wacana tersebut dengan norma gender, ekspektasi dalam hubungan, pembagian peran domestik, serta standar sosial yang berkembang di masyarakat. Kerangka tiga dimensi tersebut memungkinkan teks dipahami tidak hanya sebagai kumpulan kata, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas (Ramadhan 2024).

Konsep relasi kuasa Michel Foucault digunakan sebagai perspektif pendukung untuk membaca bagaimana norma mengenai laki-laki dan perempuan diproduksi, dipertahankan, maupun ditantang melalui diskursus. Analisis diarahkan untuk melihat bagaimana suatu standar dapat diposisikan sebagai sesuatu yang “normal” atau “seharusnya”, serta bagaimana pembalikan standar melalui #WomanInMaleFields dapat berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap konstruksi tersebut. Dalam perspektif Foucault, kekuasaan dan resistensi tidak dipahami sebagai sesuatu yang hanya berada pada institusi tertentu, tetapi dapat muncul dalam relasi sosial dan praktik komunikasi sehari-hari. Analisis dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai perilaku laki-laki atau perempuan secara

moral, melainkan untuk mengungkap bagaimana bahasa dan interaksi digital digunakan untuk membangun, membalik, mempertanyakan, serta menegosiasikan makna mengenai gender di platform X.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Result

Berdasarkan analisis terhadap unggahan akun X @urcapripoean pada 4 September 2026 beserta rangkaian respons pengguna pada unggahan tersebut, ditemukan bahwa penggunaan #WomanInMaleFields membentuk wacana gender melalui strategi pembalikan standar, satire, dan negosiasi makna dalam interaksi digital. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu

- a. pembalikan ekspektasi gender melalui teks,
- b. negosiasi makna melalui interaksi pengguna, dan
- c. reproduksi sekaligus resistensi terhadap norma gender.

Table 1. Hasil Analisis Wacana pada Unggahan #WomanInMaleFields

No.	Data/Wacana	Temuan Utama	Dimensi Fairclough
1	“Senakal nakalnya cewek pasti maunya sama cowok baik-baik alim, soleh, tertutup, cakep”	Pembalikan ekspektasi mengenai pasangan ideal dan standar moral dalam relasi	Text
2	“Pas udah nikah cowok harus bisa masak dengan nafkah sebulan cuma 1jt”	Pembalikan peran domestik dan ekonomi dalam rumah tangga	Text & Social Practice
3	“Harus jadi suami yg nurut sama istri”	Pembalikan konstruksi kepatuhan dalam relasi pasangan	Text & Social Practice
4	“gw nya mah gapapa jelek senormalnya cewek pekerja keras aja”	Satire terhadap standar penampilan dan tuntutan terhadap perempuan	Text
5	“aku suka banget tren ini asli”	Penerimaan pengguna terhadap bentuk satire	Discursive Practice
6	“hahaha klo dibalikin emg masih pada mau sm cewek?”	Negosiasi makna melalui pembalikan posisi gender	Discursive Practice
7	“Harus cukup pokoknya sebulan sejuta, kalau ga cukup berarti namanya suami yg ga berbakti sama istri”	Penguatan satire dengan membalik tuntutan nafkah dan konsep “suami berbakti”	Text & Discursive Practice
8	Respons mengenai Rp10 ribu/Rp1 juta yang cepat habis	Pengguna memperluas humor melalui pengalaman ekonomi sehari-hari	Discursive Practice

Sumber: Data penelitian, unggahan dan interaksi pada platform X, 4 September 2026.

Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana dalam unggahan tidak dibangun melalui pernyataan yang bersifat literal semata. Pemilihan kata seperti “harus”, “pokoknya”, “suami yang nurut”, dan “suami yang tidak berbakti” membentuk tuntutan yang sengaja dibuat absolut. Penggunaan struktur tersebut menjadi bagian dari strategi satire karena standar yang

biasanya dilekatkan kepada perempuan atau laki-laki ditempatkan pada posisi yang berlawanan.

Respons pengguna memperlihatkan bahwa makna unggahan berkembang melalui interaksi. Pernyataan “aku suka banget tren ini asli” menunjukkan penerimaan terhadap satire, sedangkan komentar “hahaha klo dibalikin emg masih pada mau sm cewek?” memperjelas mekanisme pembalikan gender sebagai inti humor. Respons mengenai nominal nafkah juga memperluas wacana dari persoalan gender menuju pengalaman ekonomi sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa #WomanInMaleFields pada data penelitian tidak hanya berfungsi sebagai penanda sebuah tren, tetapi menjadi perangkat komunikasi untuk membicarakan kembali ekspektasi gender. Melalui interaksi antarpengguna, makna tersebut tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat unggahan, tetapi terus dinegosiasikan melalui persetujuan, humor, dan respons pengguna lainnya.

2. Discussion

a. Pembalikan Standar Gender sebagai Strategi Komunikasi

Strategi utama dalam unggahan #WomanInMaleFields adalah pembalikan standar gender. Unggahan @urcapripoean menggambarkan perempuan sebagai pihak yang menuntut pasangan laki-laki untuk memiliki sejumlah karakteristik, yaitu tampan, alim, tertutup, mampu menerima pasangan apa adanya, dapat memasak, memberikan nafkah, serta patuh kepada istri (Mudiawati, ..., and 2023 2023).

Penggunaan kata “harus” dan “pokoknya” menghasilkan kesan bahwa tuntutan tersebut merupakan aturan yang tidak dapat dinegosiasikan. Namun, penggunaan hashtag #WomanInMaleFields menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak diarahkan sebagai tuntutan literal, melainkan sebagai bentuk satire melalui pembalikan posisi gender. Berdasarkan perspektif Fairclough, teks tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial yang melatarbelakanginya. Analisis terhadap pilihan kata, struktur kalimat, dan cara aktor sosial direpresentasikan merupakan tahap penting untuk melihat bagaimana bahasa membentuk representasi sosial. Model Fairclough menghubungkan analisis teks dengan praktik diskursif serta praktik sosial yang lebih luas.

Berdasarkan data penelitian, laki-laki direpresentasikan melalui atribut yang secara sosial sering dikaitkan dengan tuntutan terhadap perempuan maupun peran tradisional laki-laki. Laki-laki dituntut untuk tampan, memiliki kualitas moral tertentu, mampu melakukan pekerjaan domestik, sekaligus menyediakan nafkah. Sementara itu, perempuan dalam teks justru digambarkan sebagai pihak yang “tidak perlu” memenuhi standar penampilan tertentu selama memiliki karakter pekerja keras.

Pembalikan tersebut menghasilkan efek komunikasi yang bersifat satiris. Pesan tidak hanya menyampaikan “perempuan juga bisa menuntut”, tetapi mengajak pengguna untuk membayangkan bagaimana suatu standar akan terlihat ketika posisi gendernya dibalik. Pembalikan gender dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi komunikasi kritis, bukan sekadar pergantian posisi laki-laki dan perempuan.

b. Satire sebagai Bentuk Resistensi terhadap Norma Gender

Temuan kedua berkaitan dengan penggunaan satire sebagai bentuk resistensi. Kalimat seperti “nafkah sebulan cuma 1jt” dan “kalau ga cukup berarti namanya suami yg ga berbakti sama istri” sengaja disusun dengan gaya hiperbolis. Nilai Rp1 juta ditempatkan sebagai jumlah yang harus dianggap cukup, sementara ketidakmampuan memenuhi tuntutan tersebut diberi label sebagai bentuk ketidakberbaktiannya seorang suami.

Secara literal, pernyataan tersebut dapat dibaca sebagai tuntutan terhadap laki-laki. Namun, dalam konteks hashtag, struktur tersebut bekerja sebagai simulasi standar gender. Pengguna menciptakan situasi hipotetis dengan membalik posisi pihak yang biasanya menerima tuntutan. Hal tersebut penting karena satire bekerja melalui jarak antara pesan literal dan makna yang ingin dikritik. Dengan menggunakan tuntutan yang berlebihan, pengguna membuat norma tertentu terlihat lebih jelas ketika norma tersebut dipindahkan kepada kelompok lain.

Berdasarkan perspektif Foucault, norma tidak hanya bekerja melalui larangan formal, tetapi melalui produksi pengetahuan mengenai apa yang dianggap normal, wajar, dan seharusnya (Hajrah et al. 2024). Dengan demikian, diskursus dapat menjadi tempat berlangsungnya kekuasaan sekaligus resistensi. Kajian mengenai kekuasaan dan diskursus digital juga menunjukkan bahwa ruang media sosial dapat menjadi arena tempat relasi kuasa diproduksi sekaligus dilawan melalui praktik komunikasi.

Berdasarkan data penelitian, resistensi tersebut tidak muncul melalui pernyataan politik yang eksplisit, tetapi melalui humor. Pengguna tidak secara langsung mengatakan bahwa pembagian peran gender tidak adil. Sebaliknya, pengguna membuat “versi terbalik” dari tuntutan tersebut sehingga absurditas atau ketimpangan yang ingin dikritik dapat dikenali melalui humor. Dengan demikian, satire dalam #WomanInMaleFields dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi resistif yang bekerja melalui pembalikan norma.

c. Relasi Kuasa dalam Konstruksi “Suami yang Berbakti”

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa konsep “suami yang berbakti” dalam respons @urcapripoean menjadi bagian penting dalam pembentukan wacana. Pernyataan: “Harus cukup pokoknya sebulan sejuta, kalau ga cukup berarti namanya suami yg ga berbakti sama istri.” Tidak hanya berbicara mengenai uang. Pernyataan tersebut menghubungkan kemampuan ekonomi dengan identitas moral seorang suami. Artinya, kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah seorang laki-laki dapat dikategorikan sebagai “suami yang berbakti”.

Berdasarkan perspektif Foucault, hal tersebut dapat dibaca melalui hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan norma. Suatu kategori seperti “suami yang baik” tidak muncul secara alamiah, tetapi dibentuk melalui berbagai diskursus yang menentukan karakteristik apa yang dianggap ideal dalam sebuah hubungan. Pada saat yang sama, unggahan tersebut melakukan pembalikan terhadap konstruksi tersebut. Ketika tuntutan ekonomi ditempatkan pada laki-laki dalam bentuk yang hiperbolis, pengguna sebenarnya sedang mempertanyakan bagaimana tuntutan ekonomi terhadap pasangan selama ini dipahami sebagai sesuatu yang normal.

Relasi kuasa dalam data tidak hanya muncul sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Relasi kuasa juga muncul melalui kemampuan diskursus untuk menentukan standar mengenai pasangan ideal. Siapa yang dianggap pasangan yang baik, siapa yang

dianggap gagal memenuhi kewajiban, serta standar apa yang digunakan untuk menilai seseorang merupakan bagian dari proses produksi norma (Putranti 2025). Hal tersebut memperkuat bahwa #WomanInMaleFields dapat menjadi ruang untuk mempertanyakan kembali pengetahuan sosial yang telah dinormalisasi.

d. Interaksi Pengguna dan Negosiasi Makna

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa makna hashtag tidak hanya ditentukan oleh pembuat konten. Respons pengguna memperlihatkan adanya proses negosiasi makna. Misalnya, respons: “aku suka banget tren ini asli” Menunjukkan penerimaan terhadap bentuk komunikasi satire yang digunakan. Sementara komentar: “hahaha klo dibalikin emg masih pada mau sm cewek?” menunjukkan bahwa pengguna memahami mekanisme utama tren tersebut, yaitu membalik posisi gender untuk menguji kembali penerimaan terhadap suatu standar.

Respons mengenai uang juga memperlihatkan proses pengembangan makna. Komentar seperti “1jt tiga kali jalan sm temen juga abis” dan respons mengenai Rp10 ribu menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya membicarakan gender, tetapi menghubungkan satire tersebut dengan pengalaman ekonomi sehari-hari. Menurut Fairclough, proses tersebut termasuk dalam praktik diskursif, yaitu bagaimana teks diproduksi, diedarkan, dikonsumsi, dan dimaknai oleh pengguna. Dengan demikian, sebuah unggahan media sosial tidak dapat dipahami hanya berdasarkan teks awalnya karena maknanya berkembang melalui interaksi antara produsen pesan dan audiens. Hal ini menunjukkan karakter komunikasi media sosial yang bersifat partisipatif. Pengguna dapat menjadi pembaca sekaligus produsen makna baru melalui komentar dan respons. Oleh karena itu, #WomanInMaleFields dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai ruang diskursif yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna gender secara kolektif.

e. Reproduksi dan Resistensi: Dua Sisi dalam Diskursus #WomanInMaleFields

Meskipun tren ini dapat berfungsi sebagai kritik terhadap standar gender, temuan penelitian juga menunjukkan adanya ambivalensi. Satire yang membalik standar gender berpotensi mengkritik norma lama, tetapi pada saat yang sama dapat kembali menggunakan stereotip gender sebagai bahan humor. Merujuk data penelitian, laki-laki digambarkan sebagai pihak yang harus tampan, alim, mampu memasak, menyediakan nafkah, dan patuh kepada istri. Meskipun konteksnya adalah satire, representasi tersebut tetap menggunakan kategori-kategori gender yang telah tersedia dalam diskursus sosial. Dengan demikian, #WomanInMaleFields tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk pembebasan atau hanya sebagai reproduksi stereotip. Ia merupakan ruang tempat kedua proses tersebut dapat berlangsung secara bersamaan.

Berdasarkan perspektif Foucault, resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan, tetapi muncul di dalam jaringan relasi tersebut. Karena itu, ketika pengguna melakukan pembalikan terhadap norma gender, mereka sekaligus masih menggunakan bahasa dan kategori yang berasal dari norma yang sedang mereka kritik (MILLS n.d.). Hal tersebut menjadi temuan penting penelitian: diskursus gender di media sosial bersifat dinamis karena satu pesan dapat sekaligus menantang dan mereproduksi norma yang sama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis Fairclough dapat digunakan untuk memahami komunikasi gender di media sosial dengan menghubungkan unsur kebahasaan, interaksi pengguna, dan konteks sosial. Penggunaan perspektif Foucault kemudian memperkuat analisis dengan memperlihatkan bagaimana norma gender berkaitan dengan produksi pengetahuan dan relasi kuasa. Media sosial, khususnya X, bukan hanya ruang penyebaran tren, tetapi juga ruang produksi dan negosiasi makna sosial. Humor dan satire dapat menjadi strategi komunikasi yang memungkinkan pengguna mempertanyakan norma yang dianggap telah biasa (Ramadani and Indriyani 2025). Namun, pengguna juga perlu memahami bahwa bentuk kritik berbasis satire tetap memiliki kemungkinan untuk mereproduksi stereotip yang sedang dikritik.

CONCLUSION

Tren #WomanInMaleFields di platform X dapat dipahami sebagai praktik komunikasi digital yang tidak hanya berfungsi sebagai humor, tetapi juga sebagai ruang untuk mempertanyakan dan menegosiasikan norma gender. Berdasarkan analisis terhadap unggahan dan interaksi pengguna yang diteliti, pembalikan posisi gender menjadi strategi utama dalam membangun satire. Standar mengenai ketampanan, kemampuan domestik, nafkah, serta kepatuhan dalam hubungan yang ditempatkan pada laki-laki digunakan untuk membuat pengguna melihat kembali standar serupa yang selama ini dapat dilekatkan pada perempuan.

Makna #WomanInMaleFields terbentuk melalui hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada tingkat teks, kata-kata seperti *"harus"*, *"pokoknya"*, dan *"suami yang tidak berbakti"* membangun tuntutan gender secara sengaja dalam bentuk yang hiperbolis. Pada tingkat praktik diskursif, makna tersebut berkembang melalui balasan, persetujuan, humor, dan respons pengguna lain. Sementara pada tingkat praktik sosial, wacana tersebut berkaitan dengan norma mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan, khususnya mengenai ekonomi, pekerjaan domestik, penampilan, dan kepatuhan pasangan.

Penggunaan perspektif Foucault memperlihatkan bahwa relasi kuasa dalam wacana tersebut tidak hanya berupa dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya, tetapi juga bekerja melalui pembentukan norma mengenai pasangan yang dianggap ideal. Konsep mengenai *"suami yang baik"*, *"istri yang baik"*, pencari nafkah, serta pembagian peran domestik merupakan bagian dari pengetahuan sosial yang dapat dipertahankan sekaligus dipertanyakan melalui diskursus. Pembalikan standar dalam #WomanInMaleFields dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap norma yang telah dinormalisasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa posisi #WomanInMaleFields bersifat ambivalen. Tren tersebut dapat digunakan untuk mempertanyakan standar ganda gender, tetapi pada saat yang sama masih menggunakan stereotip gender sebagai bahan satire. Oleh karena itu, tren ini tidak dapat diposisikan secara sederhana sebagai bentuk pemberdayaan perempuan ataupun reproduksi stereotip. #WomanInMaleFields justru memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang tempat resistensi dan reproduksi norma dapat berlangsung secara bersamaan.

Berdasarkan analisis wacana kritis dan perspektif relasi kuasa Foucault terhadap tren #WomanInMaleFields di platform X, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan satire dan pembalikan peran gender tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk hiburan digital, melainkan sebagai strategi komunikasi kritis untuk menyoroti standar ganda dalam relasi

heteroseksual. Melalui analisis dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, ditemukan bahwa representasi laki-laki dan perempuan diposisikan ulang melalui tuntutan penampilan, peran domestik, ekonomi, hingga kepatuhan. Kendati demikian, diskursus ini menunjukkan sifat yang ambivalen: di satu sisi berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap norma patriarkis, namun di sisi lain masih mereproduksi kategori-kategori gender yang ada. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial merupakan ruang diskursif yang dinamis bagi negosiasi makna sosial secara kolektif.

REFERENCES

- Ayuningrum, Nara Garini. 2021. "Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual Dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2(2):121–30. doi:10.22146/JWK.3620.
- Dann, C. (2025). #WomenInMaleFields: A commentary on social media trends, patriarchy, and gender. *Psychology of Women & Equalities Review*, 8(2), 26–28. <https://doi.org/10.53841/bpspowe.2025.8.2.26>
- Esposito, E., & KhosraviNik, M. (2023). Digital distribution processes and "new" research tools in SM-CDS. In M. KhosraviNik (Ed.), *Social media and society: Integrating the digital with the social in digital discourse* (pp. 15–37). John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/dapsac.100.02esp>
- Fairclough, N. (2012). Critical discourse analysis as a method in social scientific research. *Linha D'Água*, 25(2), 307–329. <https://doi.org/10.11606/issn.2236-4242.v25i2p307-329>
- Fairclough, N. (2002). Discourse, social theory, and social research: The discourse of welfare reform. *Journal of Sociolinguistics*, 4(2), 163–195. <https://doi.org/10.1111/1467-9481.00110>
- Fairclough, HE, M. Gilbert-Structural and Multidisciplinary Optimization, and undefined 2022. 2022. "Layout Optimization of Long-Span Structures Subject to Self-Weight and Multiple Load-Cases: HE Fairclough, M. Gilbert." *Springer* 65(7). doi:10.1007/S00158-022-03242-9.
- Hajrah, H., J. Jufri, A. Dalle-Jurnal Onoma: Pendidikan, undefined Bahasa, undefined Dan, and undefined 2024. 2024. "Representasi Kekuasaan Dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough." *E-Journal.My.Id* 67(7). doi:10.1007/S00158-024-03830-X.
- Hopton, K., & Langer, S. (2022). "Kick the XX out of your life": An analysis of the manosphere's discursive constructions of gender on Twitter. *Feminism & Psychology*, 32(1), 3–22. <https://doi.org/10.1177/09593535211033461>
- in, KA Moghaddam-International Journal of Advanced Research, and Undefined 2024. 2024. "Critical Discourse Analysis: A Review of the Views of Ernesto Laclau, Chantal Mouffe and Norman Fairclough." *Ijrelpub.Com*.
- MILLS, KS. n.d. "BIAS GENDER DALAM PEMBERITAAN PERCERAIAN TASYA FARASYA PADA MEDIA DARING KAPANLAGI. COM (ANALISIS WACANA." *Repository.Unsri.Ac.Id*.
- Mudiawati, RC, ... Y. Hudiyono-Diglosia: Jurnal Kajian, and undefined 2023. 2023. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru Di

- Samarinda.” *Diglosiaunmul.Com* 36(2). doi:10.1007/S13347-023-00636-5.
- Putranti, RNW. 2025. “MEMBONGKAR KONSTRUKSI INTERNALIZED MISOGYNY: ANALISIS WACANA KRITIS FEMINISME MICHELLE LAZAR TERHADAP TREND ‘DIVINE FEMININE’ DI.”
- Ramadani, NA, and JG Indriyani. 2025. “Subordinasi Perempuan Dalam Konten TikTok: Analisis Wacana Sara Mills Terhadap Representasi Bridesmaid Pada Akun@Teukuazizz.”
- Ramadhan, AK. 2024. “Keterbukaan Diri Laki-Laki Feminim Sebagai Representasi Androgini Di TikTok (Analisa Wacana Kritis Dalam Perspektif Gender Trouble).”
- Rumaf, N., DS Anshori, ... VS Damaianti-, undefined Bahasa, dan Sastra, and undefined 2025. n.d. “Analisis Wacana Kritis Terhadap Pernyataan Dedi Mulyadi Tentang Penghapusan Wisuda Sekolah: Perspektif Norman Fairclough.” *Aksiologi.Org*.
- Tan, H., & Yu, Y. (2024). A study on identification of youth identity through a gender lens in network buzzwords: A critical discourse analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 130. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02618-0>
- Webster, L. (2022). “Erase/rewind”: How transgender Twitter discourses challenge and (re)politicize lesbian identities. *Journal of Lesbian Studies*, 26(2), 174–191. <https://doi.org/10.1080/10894160.2021.1978369>